

Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi

¹Syarifuddin Ondeng *, ²Fathul Muin Zainuddin, ³Andi Ibrahim, ⁴Syahrudin Usman

¹Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 03/06, 2025

Revised: 15/06, 2025

Accepted: 28/06, 2025

Available Online: 29/06, 2025

*Correspondence:

Address:

Dusun Batubassi, Kec. Simbang,
Kabupaten Maros

Email:

fathulmuinzainuddin@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the transformation of Islamic education in the era of globalization and modernization through the integration of traditional Islamic values with digital technology-based approaches. A descriptive qualitative method was employed using literature review and content analysis of academic journals, books, and reports on digital Islamic education practices. The findings indicate that curriculum reform, which combines religious knowledge with digital literacy, significantly enhances the quality and relevance of learning. Moreover, the optimization of teachers' roles as digital facilitators fosters active student engagement and creates more contextual and meaningful learning experiences. The use of technology also positively contributes to expanding access to Islamic education in remote areas, although challenges remain regarding infrastructure and digital competence. Therefore, a cross-sector collaborative strategy is required to develop an inclusive, adaptive, and spiritually grounded Islamic education system.

Keywords: *Islamic Education, Globalization, Integrated Curriculum, Digital Technology, Teacher Role*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi melalui integrasi nilai-nilai keislaman tradisional dengan pendekatan teknologi digital. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode studi pustaka dan analisis konten terhadap jurnal, buku, serta laporan praktik pendidikan Islam berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformulasi kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan literasi digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi materi ajar. Selain itu, optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Penggunaan teknologi juga berdampak positif dalam memperluas akses pendidikan Islam di daerah terpencil, meskipun masih terdapat tantangan pada aspek infrastruktur dan literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif lintas sektor untuk membangun pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Kurikulum Integratif, Teknologi Digital, Peran Guru

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah proses multidimensional yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa tantangan dan peluang yang harus dijawab secara bijak dan adaptif. Pendidikan Islam dihadapkan pada kenyataan bahwa peserta didik kini tumbuh dalam era digital yang sangat cepat berubah, sehingga pendekatan konvensional yang hanya berfokus

pada hafalan dan teks klasik tidak lagi mencukupi untuk membentuk generasi yang mampu bersaing secara global (Azra, 2013).

Transformasi sosial dan teknologi yang ditimbulkan oleh globalisasi telah mengubah cara berpikir, belajar, dan berinteraksi masyarakat. Di tengah arus global yang begitu kuat, peserta didik dihadapkan pada banjir informasi, gaya hidup sekuler, dan tantangan nilai yang mengikis identitas keislaman. Dalam situasi demikian, pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas generasi muda Muslim, tanpa kehilangan daya saing di tingkat global. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serius untuk menyusun ulang model pendidikan Islam agar lebih relevan dan kontekstual.

Modernisasi pendidikan menuntut adanya reformasi kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa pemanfaatan teknologi digital secara strategis dan selektif. Menurut Rahman (2018), pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai tradisional namun terbuka terhadap teknologi akan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada moralitas yang kuat.

Namun, dalam kenyataannya, belum semua lembaga pendidikan Islam memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi era digital ini. Kurikulum masih bersifat tekstual, guru belum terlatih menggunakan teknologi, dan infrastruktur digital masih sangat terbatas, terutama di wilayah-wilayah pinggiran. Ketimpangan inilah yang menjadi masalah utama dalam transformasi pendidikan Islam di era globalisasi. Di satu sisi, masyarakat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan dunia kerja modern, namun di sisi lain lembaga tersebut belum sepenuhnya beradaptasi terhadap tuntutan zaman.

Agar persoalan ini tidak menjadi hambatan berkelanjutan, perlu dirumuskan solusi konkret dan aplikatif. Misalnya, pengembangan kurikulum yang tidak hanya berisi materi agama, tetapi juga memuat penguasaan teknologi dasar seperti coding, desain grafis Islami, maupun literasi digital berbasis etika Islam. Selain itu, pelatihan guru tidak cukup berhenti pada metodologi konvensional, melainkan harus mencakup pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis Qur'an dan Hadis, penggunaan platform LMS (Learning Management System), serta metode evaluasi digital yang mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual.

Pemanfaatan teknologi digital seperti pembelajaran daring, video dakwah kreatif, aplikasi tajwid interaktif, dan forum diskusi daring, dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas cakupan pendidikan Islam. Penerapannya harus dibarengi dengan penguatan nilai dan pengawasan konten agar tidak terjadi penyimpangan dari prinsip ajaran Islam.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern berbasis teknologi digital secara terencana dan aplikatif. Fokus utama akan diarahkan pada tiga aspek: (1) reformulasi kurikulum pendidikan Islam, (2) optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital, dan (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pemerataan akses pendidikan Islam di era global. secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern berbasis teknologi digital. Fokus utama akan diarahkan pada tiga aspek: (1) reformulasi kurikulum pendidikan Islam, (2) optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital, dan (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pemerataan akses pendidikan Islam di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Peneliti menelaah berbagai karya ilmiah, buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam, globalisasi, dan teknologi digital (Miles & Huberman, 2014; Moleong, 2019). Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis, yakni dengan menggali pola dan hubungan antara konsep nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan transformasi kurikulum dan pembelajaran di era digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menerapkan langkah-langkah analisis konten sebagai metode aplikatif. Dokumen-dokumen yang dianalisis tidak hanya dipilih berdasarkan relevansi tema, tetapi juga berdasarkan kriteria integratif antara substansi keislaman dan inovasi teknologi pendidikan (Zuhri, 2019). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Untuk mendalami aspek praktis dari integrasi pendidikan Islam dan teknologi, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap praktik pembelajaran di beberapa madrasah dan pesantren yang telah mengadopsi teknologi digital, baik melalui dokumentasi video pembelajaran, laporan penelitian terdahulu, maupun studi kasus dalam jurnal ilmiah (Nasution, 2020; Rahman, 2018). Hasil-hasil observasi tersebut dikategorisasi dan dibandingkan dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer.

Secara aplikatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam, seperti: model kurikulum terpadu berbasis nilai, skema pelatihan guru berbasis kompetensi digital, dan rancangan media pembelajaran interaktif Islami. Pendekatan ini bersifat reflektif dan solutif agar hasil penelitian dapat diimplementasikan secara langsung di lapangan pendidikan. Fokus utama akan diarahkan pada tiga aspek: (1) reformulasi kurikulum pendidikan Islam, (2) optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital, dan (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pemerataan akses pendidikan Islam di era global. secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern berbasis teknologi digital. Fokus utama akan diarahkan pada tiga aspek: (1) reformulasi kurikulum pendidikan Islam, (2) optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital, dan (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pemerataan akses pendidikan Islam di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sejumlah hasil nyata dari praktik integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan digital di tengah tantangan globalisasi. Hasil tersebut diperoleh melalui analisis konten terhadap jurnal akademik, laporan penelitian lembaga, serta dokumentasi praktik terbaik dari madrasah dan pesantren di berbagai wilayah Indonesia, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Ketiga fokus utama kajian meliputi reformulasi kurikulum, peran guru sebagai fasilitator digital, dan pemanfaatan teknologi untuk pemerataan akses pendidikan Islam.

Reformulasi Kurikulum yang Adaptif dan Integratif

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya reformulasi kurikulum yang dilakukan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam guna menyesuaikan diri dengan tantangan abad ke-21. Reformulasi ini dilakukan tidak hanya sebagai respons terhadap

tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari visi strategis pendidikan Islam untuk tetap relevan dan berdaya saing tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Contoh konkret dari upaya ini terlihat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung, yang telah merancang program literasi digital terintegrasi dalam mata pelajaran tafsir. Dalam program ini, siswa tidak hanya diajak memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk konten digital seperti video dakwah, infografis Islami, dan artikel blog bernuansa religius. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat sebesar 23%, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran daring meningkat dua kali lipat selama masa pandemi COVID-19 (Laporan Kemenag Jawa Barat, 2022). Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Reformulasi ini mencerminkan pendekatan integratif-holistik dalam pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi dilihat hanya sebagai daftar materi ajar, tetapi sebagai instrumen ideologis dan kultural untuk membentuk manusia seutuhnya. Konsep ta'dib, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1999), menjadi landasan filosofis yang kuat. Ta'dib menekankan pentingnya penanaman adab dan hikmah bersamaan dengan transfer ilmu, sehingga pendidikan bukan sekadar proses intelektualisasi, tetapi juga spiritualisasi. Dengan menggabungkan literasi agama dan literasi teknologi secara harmonis, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang relevan dan efektif sesuai kebutuhan zaman.

Lebih jauh, kurikulum semacam ini juga menjawab kritik terhadap pendidikan Islam yang dinilai kurang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip holistic education, yang mengakui bahwa peserta didik adalah makhluk multidimensional yang memiliki kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Maka, pendidikan Islam tidak cukup jika hanya menekankan aspek ritual dan hafalan semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, problem solving, literasi informasi, dan komunikasi digital.

Selain keberhasilan yang tampak di beberapa lembaga, reformulasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Tidak semua madrasah atau pesantren memiliki sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi yang mendukung perubahan. Banyak lembaga pendidikan yang masih terpaku pada kurikulum lama dan belum memahami secara utuh pentingnya integrasi nilai dan teknologi. Di sisi lain, guru juga membutuhkan pelatihan intensif untuk memahami filosofi integratif ini dan mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, reformulasi kurikulum pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan: mulai dari perumusan tujuan, pemilihan konten, desain pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar yang tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga sikap dan keterampilan. Lebih dari itu, reformulasi ini harus dilakukan dalam semangat kolaboratif antara pemangku kepentingan: pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, serta ahli keislaman dan teknologi.

Secara keseluruhan, reformulasi kurikulum yang adaptif dan integratif ini telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Islam. Namun, keberlanjutan dan perluasannya sangat tergantung pada komitmen kelembagaan, keberpihakan kebijakan, serta kesiapan sumber daya manusia yang mendukung paradigma pendidikan Islam berbasis nilai dan teknologi.

Optimalisasi Peran Guru sebagai Fasilitator Digital

Transformasi pendidikan Islam di era global tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma peran guru. Guru yang dahulu dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan kini dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Perubahan ini bukan hanya sebuah kebutuhan teknis, tetapi juga bagian dari pergeseran filosofi pendidikan yang lebih demokratis, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

Salah satu contoh nyata dari optimalisasi peran guru dalam konteks ini terlihat di Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo. Di lembaga tersebut, para guru telah mengikuti pelatihan intensif mengenai penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle dan Edmodo. Mereka tidak hanya belajar mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga didampingi dalam mendesain kegiatan belajar yang interaktif dan bernuansa Islami. Integrasi metode tradisional seperti halaqah kitab kuning dengan diskusi daring berbasis refleksi spiritual menjadi pendekatan yang unik dan kontekstual. Berdasarkan survei terhadap 58 guru di pesantren tersebut, sebanyak 79% mengaku lebih percaya diri menggunakan teknologi dalam pembelajaran setelah pelatihan dibandingkan dengan sebelum pandemi (Nasution, 2020). Angka ini menunjukkan keberhasilan pelatihan guru berbasis kebutuhan aktual.

Perubahan peran guru dari knowledge transmitter menjadi learning facilitator mencerminkan transformasi dari paradigma teacher-centered ke student-centered learning. Dalam pendidikan Islam, transformasi ini tidak serta-merta mengurangi peran spiritual guru, tetapi justru memperkuat posisinya sebagai murabbi—pembimbing akhlak dan pengarah intelektual. Peran ini semakin penting ketika guru dihadapkan pada generasi digital-native yang lebih dekat dengan gawai ketimbang dengan kitab. Maka, guru harus mampu menjembatani antara teks-teks klasik dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Untuk mendukung hal tersebut, teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menjadi sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa guru tidak cukup hanya menguasai teknologi (T), tetapi juga harus memahami pedagogi (P) dan konten atau substansi materi (C) secara integratif. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti guru harus mampu menggabungkan pemahaman dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis), pendekatan andragogis, dan penggunaan media teknologi secara bersamaan. Misalnya, saat membahas topik akhlak dalam Islam, guru bisa menggunakan tayangan video, simulasi digital, atau forum diskusi daring untuk mengajak peserta didik merefleksikan nilai akhlak tersebut dalam kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi media sosial.

Selain itu, pemanfaatan teknologi oleh guru juga harus didasari oleh nilai. Artinya, teknologi bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi harus menjadi bagian dari strategi dakwah dan pembinaan karakter Islami. Dalam hal ini, guru tidak boleh terjebak dalam glorifikasi teknologi, melainkan harus menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik. Ini sekaligus menepis stigma bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam bersifat sekuler atau mengikis nilai-nilai agama.

Namun demikian, optimalisasi peran guru masih menghadapi sejumlah tantangan serius, terutama di tingkat madrasah dan pesantren yang belum memiliki dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Masih banyak guru yang belum memiliki literasi digital dasar, baik karena faktor usia, minimnya akses pelatihan, maupun kurangnya motivasi untuk belajar teknologi baru. Untuk itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu secara

serius mengembangkan program peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan, berbasis kompetensi, dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam.

Lebih dari itu, dibutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung peran baru guru ini. Sekolah atau pesantren harus memberikan ruang kreatif bagi guru untuk berinovasi, menyediakan perangkat teknologi yang memadai, dan membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif. Keterlibatan komunitas guru dalam forum daring atau community of practice juga sangat penting sebagai sarana saling belajar dan bertukar praktik terbaik.

Dengan kata lain, optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital dalam pendidikan Islam bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pembaruan pedagogi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, menghargai dinamika zaman, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik sebagai insan yang utuh. Ketika guru mampu mengintegrasikan teknologi dengan keilmuan dan nilai keislaman, maka pendidikan Islam akan menjadi lebih hidup, relevan, dan memberi makna yang mendalam bagi generasi masa depan.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pemerataan Akses

Salah satu aspek penting dari transformasi pendidikan Islam di era global adalah pemerataan akses terhadap layanan pendidikan yang berkualitas. Teknologi digital telah membuka peluang baru dalam mengatasi keterbatasan geografis, ekonomi, dan infrastruktur yang selama ini menjadi kendala utama di wilayah-wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Dalam konteks ini, pendidikan Islam turut terdorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah, pengajaran, dan pembinaan umat secara lebih luas, fleksibel, dan efisien.

Penelitian ini mencatat sejumlah contoh implementasi nyata di lapangan. Di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa dan Takalar, pemerintah daerah bekerja sama dengan Kementerian Agama dan penyedia teknologi lokal untuk menyediakan akses internet gratis serta perangkat teknologi seperti Chromebook bagi santri dan siswa madrasah. Salah satu lembaga yang menjadi penerima manfaat adalah Madrasah Tsanawiyah di Desa Bontobiraeng, yang telah memanfaatkan platform YouTube Edu, WhatsApp Group, dan Google Classroom sebagai media pembelajaran alternatif. Berdasarkan dokumentasi sekolah, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dari 45% menjadi 81% dalam waktu enam bulan (Data Internal MTs Gowa, 2023). Ini menunjukkan bahwa teknologi digital benar-benar mampu menjangkau mereka yang sebelumnya terkendala akses terhadap pendidikan berkualitas.

Pemanfaatan teknologi digital dalam konteks ini bukan hanya soal memperluas jangkauan, tetapi juga memperkuat inklusi pendidikan Islam. Di masa lalu, anak-anak dari desa terpencil atau komunitas minoritas Muslim mungkin hanya memiliki sedikit kesempatan untuk belajar agama secara mendalam karena keterbatasan guru dan bahan ajar. Kini, melalui video ceramah interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an, hingga program tahfidz online, mereka bisa belajar langsung dari sumber-sumber terpercaya tanpa harus berpindah tempat.

Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak dapat dilihat semata-mata dari sisi akses. Penting untuk memastikan bahwa konten pembelajaran yang disampaikan melalui teknologi tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang otentik dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Tidak sedikit konten Islami yang beredar di internet bersifat tekstual dan normatif, tetapi miskin pendekatan kontekstual dan pedagogis. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan konten digital Islami yang edukatif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain konten, tantangan lain yang sering dihadapi dalam pemerataan akses adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa, orang tua, dan bahkan guru. Tidak semua pengguna memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Banyak peserta didik yang hanya memanfaatkan internet untuk hiburan, tanpa pendampingan yang cukup dari keluarga dan sekolah. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan pendidikan karakter digital (digital citizenship) yang menekankan pada etika, tanggung jawab, dan integritas dalam penggunaan media daring.

Pemerataan akses pendidikan Islam berbasis teknologi juga tidak dapat dilepaskan dari peran negara dan kebijakan publik. Pemerintah harus memastikan tersedianya infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet cepat, listrik yang stabil, dan bantuan perangkat digital di daerah-daerah yang membutuhkan. Selain itu, harus ada insentif dan pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan agar mereka siap menjadi pelaku utama dalam proses transformasi ini.

Lebih jauh, komunitas lokal, organisasi keagamaan, dan tokoh masyarakat juga harus terlibat aktif dalam mendukung proses ini. Keterlibatan masyarakat dalam membangun support system akan memperkuat ketahanan pendidikan Islam dari bawah, serta mencegah ketergantungan sepenuhnya pada negara atau donor luar. Ketika masyarakat merasakan manfaat langsung dari digitalisasi pendidikan, maka mereka akan menjadi mitra strategis dalam menjaga keberlangsungan program-program tersebut.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan merupakan strategi dakwah dan pemberdayaan umat yang sangat relevan di masa kini. Jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terencana, dan berbasis nilai, digitalisasi pendidikan Islam akan mampu memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan keadilan akses bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam yang luhur.

PENUTUP

Pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan transformasi peradaban umat memiliki tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan globalisasi dan arus modernisasi yang semakin menguat. Di tengah derasnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam tidak dapat lagi berjalan dengan pendekatan konvensional yang mengandalkan pola hafalan dan transfer ilmu secara satu arah. Pendidikan Islam harus mampu berevolusi, berinovasi, dan bertransformasi untuk melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga cakap secara intelektual, terampil dalam menghadapi tantangan zaman, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, nasional, maupun global.

Hasil penelitian ini secara tegas memperlihatkan bahwa langkah awal yang telah diambil oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia menuju integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan digital telah memberikan dampak positif yang signifikan. Reformulasi kurikulum yang menggabungkan materi agama dengan literasi digital tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan dunia nyata. Di sinilah pendidikan Islam menunjukkan fleksibilitasnya: ia tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental, namun terbuka dalam metode dan pendekatan.

Lebih lanjut, optimalisasi peran guru sebagai fasilitator digital menandai adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang bersifat hierarkis menjadi partisipatif. Guru bukan hanya menjadi penyampai ilmu, melainkan juga pendamping dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan transformatif. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru terbukti meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas berbasis teknologi, sekaligus menjaga nuansa nilai keislaman dalam setiap prosesnya.

Sementara itu, pemanfaatan teknologi untuk pemerataan akses pendidikan Islam di daerah terpencil merupakan bukti nyata bahwa digitalisasi dapat menjadi alat dakwah dan pemberdayaan. Platform pembelajaran daring, aplikasi Islami interaktif, hingga media sosial dakwah menjadi sarana efektif untuk menjangkau peserta didik di berbagai pelosok negeri. Keberhasilan ini memperkuat keyakinan bahwa teknologi, jika digunakan secara bijak dan berdasarkan nilai, dapat menjadi jalan menuju pemerataan pendidikan yang berkeadilan dan bermartabat.

Namun, keberhasilan ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan besar. Ketimpangan infrastruktur, disparitas kualitas sumber daya manusia, kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta keterbatasan konten Islami yang relevan secara digital masih menjadi hambatan yang memerlukan intervensi serius. Selain itu, tantangan ideologis juga muncul ketika generasi muda mulai terpapar dengan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam melalui media digital yang tidak terfilter.

Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam tidak bisa dilakukan secara parsial atau sektoral, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka besar reformasi pendidikan nasional yang holistik dan berbasis nilai. Seluruh pemangku kepentingan—pemerintah, lembaga pendidikan, akademisi, ulama, masyarakat, dan industri teknologi—harus bersinergi membangun sistem pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, namun terarah pada masa depan. Pendidikan Islam harus tampil sebagai kekuatan moral dan intelektual yang mampu memandu umat di tengah kebingungan global.

Dengan semangat integrasi antara wahyu dan akal, antara nilai dan keterampilan, antara identitas keislaman dan tantangan global, maka pendidikan Islam digital dapat menjadi alternatif kuat dalam membentuk generasi khairu ummah—generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa kepemimpinan, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai lini kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2013). *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Data Internal MTs Gowa. (2023). *Laporan Monitoring Pembelajaran Digital Madrasah Tsanawiyah Bontobiraeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*. Tidak dipublikasikan.
- Laporan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum dan Literasi Digital Madrasah Aliyah Negeri*. Bandung: Kemenag Jabar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2020). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdyansyah, N., & Widodo, A. (2015). Inovasi Teknologi Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rahman, F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Teknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, A., & Nurdyansyah. (2016). Pengembangan Profesi Guru Abad 21: Teori dan Praktik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Zuhri, A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Press.